

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ibu Kota provinsi Jawa Barat adalah Kota Bandung. Kota Bandung merupakan salah satu kota terbesar yang berada di Provinsi Jawa Barat dan juga menjadi salah satu kota yang diminati oleh wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik. Salah satu ciri-ciri yang menunjukkan hal tersebut dapat dilihat melalui kunjungan wisatawan ke akomodasi di Kota Bandung sebagai berikut :

TABEL 1.1
KUNJUNGAN WISATAWAN KE AKOMODASI DI KOTA
BANDUNG

Tahun	2018	2019	2020
Jumlah Wisatawan Pertahun	170.354	161.011	89.317

Sumber : Badan pusat statistik 2018-2020

Berdasarkan tabel diatas, terlihat jumlah kunjungan wisatawan ke akomodasi di Kota Bandung mengalami penurunan kunjungan wisatawan pada tahun 2019 dan tahun 2020. Penurunan pada tahun 2019 dikarenakan adanya perpindahan akses penerbangan domestik. Perpindahan ini adalah perpindahan dari Bandara Husein Sastranegara kota Bandung ke Bandara Internasional Kertajati. Pada tahun 2020 terdapat penurunan jumlah kunjungan wisatawan kembali dikarenakan adanya wabah virus covid-19.

Penurunan tersebut tidak membuat para pelaku usaha hotel berhenti secara total. Dapat dilihat pada tahun 2020 kunjungan wisatawan ke akomodasi di Kota Bandung masih berada di jumlah 89.317 wisatawan.

Dilihat dari kunjungan wisatawan di Kota Bandung, maka secara tidak langsung dibutuhkan sarana penunjang kegiatan berwisata salah satunya yaitu akomodasi hotel. Berdasarkan tingkat hunian kamar di Jawa Barat mengalami kenaikan pada November 2020 mencapai 41,31 persen dibandingkan dengan bulan Oktober 2020 sebesar 37,02 persen baik Hotel Bintang maupun Nonbintang. (Badan Pusat Statistik, 2021). Menurut Widanaputra (2009:16) hotel merupakan salah satu jenis akomodasi yang dibuat untuk memberika fasilitas jasa penginapan dan pelayanan makanan dan minuman, selain itu hotel juga memberikan jasa lainnya yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan para tamu dan masyarakat umum dalam melakukan kegiatan berwisata. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam melakukan kegiatan berwisata, kita memerlukan penginapan sebagai tempat kita beristirahat. Maka dari itu salah satu dari jenis akomodasi adalah hotel yang dapat menunjang kebutuhan kita dalam berwisata atau berpergian.

Salah satu produk yang disediakan Hotel adalah kamar yang dilengkapi oleh beberapa fasilitas yang ada. Fasilitas ini berupa makanan dan minuman, fasilitas olahraga, fasilitas spa & sauna, dan berbagai fasilitas penunjang lainnya. Selain itu Hotel juga menyediakan jasa pelayanan untuk memberi sentuhan lain dalam memenuhi keinginan tamu untuk menginap. Pelayanan jasa yang diberikan oleh karyawan dengan

baik dan maksimal akan membuat tamu merasa puas ketika melakukan kegiatan menginap di Hotel. Berdasarkan hal tersebut adanya keterkaitan antara pihak hotel yaitu karyawan sebagai pihak penjual dan pihak tamu sebagai pembeli produk dan jasa yang telah disediakan. Dalam memenuhi kebutuhan tamu, hotel sebagai pihak penyedia harus mampu dalam memenuhi berbagai macam keperluan operasional hotel.

Dalam mendukung kelancaran dalam menyediakan fasilitas pelayanan dan berbagai kebutuhan, maka pihak hotel perlu memiliki *department* dalam mengatur hal tersebut. Menurut Sulastiyono (2011:63-136), hotel memiliki beberapa departemen secara umum dalam menjalankan operasionalnya salah satunya yaitu *accounting department*. Dalam *accounting department* terdapat beberapa bagian yang salah satunya berkaitan dengan pengadaan barang. Menurut Nyoman Suarsana (2007:2) *purchasing* adalah sebuah bagian pembelian dalam bagian *accounting department* yang bertanggung jawab untuk mengadakan semua jenis barang keperluan operasional hotel, baik barang yang disimpan di gudang sebagai barang persediaan maupun barang yang langsung digunakan oleh bagian yang meminta. Dapat disimpulkan bahwa *purchasing* adalah fungsi dari bagian keuangan. Fungsi pembelian ini adalah untuk mendukung kegiatan pengadaan barang yang disimpan dan pengadaan untuk barang yang langsung dipakai. Maka dari itu, *purchasing* adalah bagian terpenting dalam hotel seperti yang sudah dijelaskan oleh Sofjan Assauri (2008:23).

Dilihat dari berbagai macam kebutuhan operasional hotel, maka hotel dapat melakukan kegiatan pembelian secara berulang-ulang bahkan hingga setiap hari. Menurut Mulyadi (2007:711) terdapat 5 aktivitas dalam kegiatan pembelian yang diawali dengan adanya permintaan pembelian berdasarkan kebutuhan operasional, lalu pemilihan pemasok yang sesuai dengan kebutuhan, penempatan order dalam pembelian, setelah barang datang dilakukan penerimaan barang dengan melakukan pemeriksaan. Tahap terakhir dari kegiatan pembelian adalah melakukan pencatatan atas pembelian yang dilakukan. Pembelian ini termasuk kedalam siklus pembelian yang terdiri dari permintaan pembelian barang dari *user*, pemilihan *supplier*, pembelian barang sesuai dengan permintaan kepada *supplier* yang terpilih, penerimaan barang dari *supplier*, hingga pembayaran kepada *supplier*. Berdasarkan hal tersebut maka akan adanya kegiatan transaksi yang dilakukan oleh pihak hotel kepada pihak *supplier*.

Setiap transaksi yang perlu dilakukannya pencatatan sebagai informasi terkait dengan keuangan perusahaan. Menurut Rama & Jones (2008:3) menjelaskan terdapat 3 siklus transaksi dalam perusahaan yaitu siklus pengeluaran (*expeditur cyce*) dimana perusahaan melakukan pembelian dan melakukan pembayaran utang di masa depan, siklus konversi (*conversion cycle*) dimana adanya kegiatan memproses barang baku menjadi barang yang siap untuk dijual, dan siklus pendapatan (*revenue cycle*) dimana adanya pemasukan dari hasil penjualan dan pemasukan modal usaha dari investor. Siklus transaksi dalam perusahaan tersebut yang pada umumnya terjadi. Siklus transaksi ini akan berjalan

seiring dengan masa waktu perusahaan. Berdasarkan 3 siklus transaksi yang dalam perusahaan salah satunya yaitu siklus pengeluaran (*expenditure cycle*). Siklus pengeluaran ini merupakan siklus transaksi yang sangat penting karena berguna untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dalam menjalankan usahanya.

Menurut Romney & Steinbart (2014:7) menjelaskan bahwa siklus pengeluaran (*expenditure cycle*) adalah kondisi dimana perusahaan mengadakan bahan baku yang berguna untuk kegiatan produksi sehingga dapat dijual kembali dan dapat menepati janji untuk membayar utang dimasa depan. Transaksi pada siklus pengeluaran tersebut akan dicatat sebagai bukti transaksi perusahaan. Catatan tersebut digunakan sebagai informasi akuntansi dalam perusahaan untuk pengambilan keputusan.

Sistem informasi akuntansi menurut Romney dan Steinbart (2018:10) adalah sistem yang dapat mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data untuk menghasilkan informasi bagi para pembuat keputusan. Sistem informasi akuntansi ini sangat diperlukan oleh setiap perusahaan. Dengan adanya sistem informasi akuntansi, pihak hotel dapat melihat kondisi keuangan perusahaan secara akurat dan benar. Maka dari itu informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi harus dapat dipertanggung jawabkan, sehingga informasi tersebut dapat digunakan untuk baha pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan.

TABEL 1.2
TINGKAT HUNIAN KAMAR DI HOTEL ASTON PASTEUR
BANDUNG 2020

Bulan	<i>Person in House</i>	<i>Room Sold</i>	Persentase	Keterangan
Januari 2020	10.880	5029	75%	Buka Secara Normal
Februari 2020	9915	4686	77%	Buka Secara Normal
Maret 2020	7006	3311	49%	Buka Secara Normal
April 2020	133	61	0,95%	Buka Secara Normal
Mei 2020	0	0	0%	Tutup Sementara karena Pandemic Covid-19
Juni 2020	4644	2154	33,4%	Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar
Juli 2020	10.082	4611	69,2%	Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar
Agustus 2020	12.372	5524	82,8%	Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar
September 2020	9976	4719	73,16%	Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar
Oktober 2020	11.876	6088	91,34%	Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar
November 2020	12.317	5949	92,17%	Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar
Desember 2020	12.331	5838	87,6%	Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar
Januari 2021	7478	3458	51,88%	Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar
Februari 2021	8494	4102	68,13%	Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Skala Mikro (23 Februari 2021)

Sumber : *Front office Department*

Berdasarkan data pada tabel diatas, terlihat adanya persentase yang cukup baik pada tingkat hunian kamar Hotel Aston Pasteur Bandung. Walaupun mengalami penurunan sebesar 48,05% pada bulan April dan Mei akibat adanya wabah virus covid-19 . Hotel Aston Pasteur Bandung

mengalami peningkatan di bulan Juni hingga November sebesar 92,17%. Dilihat dari data tersebut dapat menggambarkan secara tidak langsung bahwa Aston Pasteur dipadati oleh tamu yang menginap. Hal tersebut ditunjang oleh salah satu faktor lokasi yang mendukung minat kunjungan tamu di Hotel Aston Pasteur Bandung.

Aston Pasteur Hotel Bandung adalah hotel bintang empat yang lokasinya berada di Jl. Dr. Djunjunan no. 162 Pasteur Bandung. Aston Pasteur berlokasi di dekat pintu gerbang tol Pasteur dan berlokasi di dekat dengan pusat kota Bandung. Dahulu, pada tanggal 23 Juni 2015 hotel ini bernama Harper by Aston. Pada tanggal 25 Oktober 2017, hotel ini berganti nama menjadi Aston Pasteur Hotel. Selain nama hotel yang berubah, fasilitas kamar dan desain interior hotel ini ikut berubah. Hotel ini memiliki kamar sebanyak 215 yang dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas seperti *meeting rooms, restaurant, lounge, fitness centre & sauna,* dan *swimming pool*. Aston Pasteur Hotel memiliki bagian *purchasing* yang merupakan bagian dari *accounting department* yang menurut struktur organisasi posisinya dibawah *accounting department*. Departemen Keuangan menurut Bambang Soetopo (2009) adalah bagian yang bertugas untuk mencatat seluruh transaksi keuangan, dan membuat laporan keuangan hotel baik pemasukan dan pengeluaran.

Departemen *Accounting* merupakan bagian terpenting karena mengawasi keuangan yang keluar dan pemasukan atau pendapatan dalam Hotel. Selain dengan mengawasi, bagian keuangan ini memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai penyedia informasi keuangan dalam perusahaan.

Bagian *purchasing* di Aston Pasteur Hotel bertugas dalam menagani siklus pembelian barang kepada *supplier* dengan harga termurah dan kuliatas yang baik. Bagian ini memiliki tanggung jawab dalam kegiatan pengadaan barang kebutuhan operasional Hotel. Barang kebutuhan operasional hotel yaitu seperti bahan baku untuk membuat makanan contohnya adalah sayuran dan buah-buahan. Selain itu ada barang kebutuhan peralatan operasional lainnya seperti alat tulis kantor, *chemical*, dll.

Berdasarkan hasil obeservasi penulis mengenai kondisi siklus pembelian yang terdapat di Hotel Aston Pasteur Bandung yaitu terdapat pencatatan dokumen yang sering terlewati, adanya aktivitas pembelian yang tidak berjalan berdasarkan prosedur atau aturan yang ada. Selain itu adanya pelimpahan pekerjaan kepada bagian *storekeeper* yang dapat menghambat kinerja *storekeeper* dalam melakukan pekerjaannya. Berdasarkan beberapa kondisi tersebut, dapat dilihat adanya kendala serta permasalahan yang terjadi diduga karena adanya penerapan pengendalian internal pada pembelian yang perlu ditangai lebih lanjut. Pengendalian internal pada perusahaan tersebut dapat mencegah dan memperbaiki prosedur dalam sistem pembelian.

Pengertian pengendalian internal menurut Hery (2015:159) adalah suatu kebijakan atau prosedur yang berfungsi dalam melakukan perlindungan atas asset perusahaan atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan menyimpang, dan memastikan tersedianya informasi akuntansi yang akurat. Pengendalian internal ini memastikan semua

kebijakan atau peraturan manajemen perusahaan dipatuhi dan dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan.

Aktivitas proses pembelian termasuk kedalam unsur-unsur pengendalian internal pada pembelian yang dibuat untuk mencapai tujuan dari pengendalian internal. Menurut Mulyadi (2008:313) terdapat 3 unsur pokok pengendalian internal yaitu sebagai berikut:

1. Sistem Organisasi, dimana adanya pemisahan tanggung jawab berdasarkan fungsinya masing masing dan struktur organisasi yang baik.
2. Sistem Wewenang dan Prosedur Pencatatan, dimana dalam formulir pencatatan, catatan transaksi pembelian harus melalui otorisasi dari pihak pimpinan atau pihak yang berwenang.
3. Sistem Praktik, yaitu kegiatan praktik harus berjalan sesuai dengan kegiatan yang seharusnya dan sesuai berdasarkan fungsi yang ada dalam organisasi.

Berdasarkan ketiga unsur di atas, dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal pada siklus pembelian merupakan hal yang sangat penting karena berguna dalam sistem informasi akuntansi. Dimana sistem informasi akuntansi ini bertanggung jawab dalam menyediakan informasi akuntansi yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Maka dari itu dibutuhkan pengendalian internal dalam hal tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai kendala serta permasalahan yang ada pada siklus pembelian, memungkinkan terdapatnya pengendalian

internal yang perlu diatasi lebih lanjut untuk dapat mencegah dan mengurangi perilaku menyimpang. Perilaku yang menyimpang dapat merugikan perusahaan khususnya pada siklus pembelian yang mengakibatkan besarnya biaya pembelian dan dapat menghambat kegiatan operasional perusahaan. Pengendalian internal memiliki salah satu tujuan yaitu mendorong karyawan untuk mematuhi kebijakan atau peraturan yang ada dalam perusahaan. Maka dari itu penulis melakukan penelitian mengenai “ ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL PADA SIKLUS PEMBELIAN DI HOTEL ASTON PASTEUR BANDUNG”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memutuskan fokus penelitian pada pengendalian internal pembelian barang sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimanakah Sistem Organisasi dalam pengendalian internal pada siklus pembelian di Hotel Aston Pasteur Bandung?
- 1.2.2 Bagaimanakah Sistem Dokumen dalam pengendalian internal pada siklus pembelian di Hotel Aston Pasteur Bandung?
- 1.2.3 Bagaimanakah Sistem Prosedur dalam pengendalian internal pada siklus pembelian di Hotel Aston Pasteur Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mengetahui Sistem Organisasi dalam pengendalian internal pada siklus pembelian di Hotel Aston Pasteur Bandung.
- 1.3.2 Mengetahui Sistem Dokumen dalam pengendalian internal pada siklus pembelian di Hotel Aston Pasteur Bandung.

1.3.3 Mengetahui Sistem Prosedur dalam pengendalian internal pada siklus pembelian di Hotel Aston Pasteur Bandung.

1.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi penelitian agar tidak melebar pada topik lainnya sehingga dapat fokus terhadap inti masalah penelitian dan lebih mudah dalam mencapai tujuan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, penulis membatasi ruang lingkup dalam penelitian sebagai berikut :

1.3.4 Fokus penelitian ini penulis membatasi pada permasalahan siklus pengeluaran (*expenditure cycle*) di Hotel Aston Pasteur Bandung.

1.3.5 Objek penelitian ini penulis batasi pada pengendalian internal pada siklus pembelian di Hotel Aston Pasteur Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Memberikan Kontribusi terhadap ilmu pariwisata di bidang perhotelan, khususnya mengenai pengendalian internal pada siklus pembelian di hotel.

1.5.2 Merekomendasi bagi pihak hotel untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi dalam upaya peningkatan pada pengendalian internal pada siklus pembelian.